

PILIHAN KATA (DIKSI) DALAM PENULISAN PROSA NONFIKSI

Oleh: Humaeroh

Abstrak

Pilihan kata atau diksi pada dasarnya adalah hasil upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam kalimat, alinea, serta wacana. Pemilihan kata akan dapat dilakukan bila tersedia sejumlah kata yang artinya hampir sama atau bermiripan. Ketersediaan kata akan ada apabila seseorang mempunyai perbendaharaan kata yang memadai, seakan-akan ia memiliki senarai (daftar) kata. Dari senarai kata itu dipilih satu kata paling tepat untuk mengungkapkan suatu pengertian. Tanpa menguasai sediaan kata yang cukup banyak, tidak mungkin seseorang melakukan pemilihan atau seleksi kata. Diksi mempunyai peranan penting bagi seseorang yang akan menulis karangan berupa prosa nonfiksi, sejenis karangan narasi, deskripsi, eksposisi, atau argumentasi yang mengacu pada fenomena atau peristiwa yang terjadi secara riil dan nyata baik pada bidang pendidikan, kebudayaan, politik, seni, atau lainnya. Seorang penulis yang cermat akan selalu memperhatikan keefektifan kalimat dari kesatuan dan kepaduan paragraf yang terdiri dari kata-kata yang membentuk kalimat-kalimat sehingga menjadi satu paragraf yang baik didukung oleh diksi yang sesuai pula. Diksi bisa diartikan sebagai pilihan kata penulis untuk menggambarkan sebuah wacana. Diksi bukan hanya berarti pilih memilih kata melainkan digunakan untuk menyatakan gagasan atau menceritakan peristiwa tetapi juga meliputi persoalan gaya bahasa, ungkapan-ungkapan dan sebagainya. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi yang bertalian dengan ungkapan-ungkapan individu atau karakteristik, atau memiliki nilai artistik yang tinggi.

Kata Kunci : Diksi, Prosa.

A. Pendahuluan

Siapa pun individu yang akan menulis atau berbicara akan menggunakan kata. Kata tersebut dibentuk menjadi kelompok kata, klausa, kalimat, paragraf dan akhirnya sebuah wacana. Di dalam sebuah karangan, diksi bisa diartikan sebagai pilihan kata pengarang untuk menggambarkan sebuah cerita. Diksi bukan hanya berarti pilih memilih kata melainkan digunakan untuk menyatakan gagasan atau menceritakan peristiwa tetapi juga meliputi persoalan gaya bahasa, ungkapan-ungkapan, dan sebagainya.

Penggunaan kata dalam berbagai kesempatan harus sudah diperhitungkan ketepatan serta kesesuaiannya. Ketepatan ialah hal yang menyangkut makna, logika, kesamaan maksud. Kesesuaian yaitu kecocokan dengan konteks sosial mengenai kata-kata yang dipilih atau dipakai dapat diterima oleh masyarakat, pendengar atau pembaca. Terutama yang lebih penting adalah apakah pilihan kata yang dipakai sudah merupakan pilihan kata yang baik. Dalam penulisan prosa nonfiksi menggunakan bahasa semi formal, untuk memberikan keleluasaan kepada penulis dalam mencurahkan ide, pikiran dan pendapatnya. Namun tetap harus memperhatikan diksi yang sesuai dengan keadaan masyarakat dan lingkungan.

B. Pengertian Diksi

Diksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pusat bahasa Departemen Pendidikan Indonesia adalah pilihan kata yg tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan.⁵⁷

Pilihan kata atau Diksi adalah pemilihan kata – kata yang sesuai dengan apa yang hendak kita ungkapkan. Diksi atau Pilihan kata mencakup pengertian kata – kata mana yang harus dipakai untuk mencapai suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata – kata yang tepat atau menggunakan ungkapan – ungkapan, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.⁵⁸

⁵⁷ Dinas Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 2002 Hal. 250.

⁵⁸ <http://teorikux.blogspot.com/2013/10/diksi-pilihan-kata.html>
Rabu, 22 November 2016, 9:45:29

Pilihan kata atau diksi adalah pilihan kata yang mencakup pengertian kata-kata mana yang harus dipakai untuk mencapai suatu gagasan bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi.⁵⁹

Pemilihan kata bukanlah sekadar memilih kata yang tepat, melainkan juga kata yang cocok. Cocok dalam hal ini berarti sesuai dengan konteks kata itu berada, dan maknanya tidak bertentangan dengan nilai rasa masyarakat pemakainya, untuk itu dalam memilih kata diperlukan analisis dan pertimbangan tertentu. Sebagai contoh, kata mati bersinonim dengan mampus, meninggal, wafat, mangkat, tewas, gugur, berpulang, kembali keharibaan Tuhan, dan lain sebagainya. Akan tetapi kata-kata tersebut tidak dapat bebas digunakan. Mengapa? Ada nilai rasa dan nuansa makna yang membedakannya. Kita harus dapat menyesuaikan penggunaan kata, kita tidak akan mengatakan *kucing kesayanganku wafat tadi malam*. Sebaliknya, kurang tepat pula jika kita mengatakan *Menteri Fulan mati tadi malam*. Itulah contoh hasil analisis dan pertimbangan tertentu dalam memilih kata.

Di dalam sebuah karangan, diksi bisa diartikan sebagai pilihan kata pengarang untuk menggambarkan sebuah cerita. Diksi bukan hanya berarti pilih memilih kata melainkan digunakan untuk menyatakan gagasan atau menceritakan peristiwa tetapi juga meliputi persoalan gaya bahasa, ungkapan-ungkapan dan sebagainya. Agar dapat menghasilkan cerita yang menarik melalui pilihan kata maka diksi yang baik harus memenuhisyarat, seperti :

- a) Ketepatan dalam pemilihan kata dalam menyampaikan suatu gagasan.
- b) Seorang pengarang harus mempunyai kemampuan untuk membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa bagi pembacanya.

⁵⁹ Gorys Keraf, *Komposisi*. Cetakan ke-14. Ende: Nusa Indah. 1988. Hal. 140.

c) Menguasai berbagai macam kosakata dan mampu memanfaatkan kata-kata tersebut menjadi sebuah kalimat yang jelas, efektif dan mudah dimengerti. Contoh Paragraf :

1. Hari ini Aku pergi ke pantai bersama dengan teman-temanku. Udara disana sangat sejuk. Kami bermain bola air sampai tak terasa hari sudah sore. Kamipun pulang tak lama kemudian.
2. Liburan kali ini Aku dan teman-teman berencana untuk pergi ke pantai. Kami sangat senang ketika hari itu tiba. Begitu sampai disana kami sudah disambut oleh semilir angin yang tak henti-hentinya bertiup. Ombak yang berkejar-kejaran juga seolah tak mau kalah untuk menyambut kedatangan kami. Kami menghabiskan waktu sepanjang hari disana, kami pulang dengan hati senang.

Kedua paragraf diatas punya makna yang sama. Tapi dalam pemilihan diksi pada contoh paragraph kedua menjadi enak dibaca, tidak membosankan bagi pembacanya.

Diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata pengarang untuk menggambarkan cerita mereka. Diksi bukan hanya berarti pilih-memilih kata. Istilah ini bukan saja digunakan untuk menyatakan gagasan atau menceritakan peristiwa tetapi juga meliputi persoalan gaya bahasa, ungkapan-ungkapan dan sebagainya. Pilihan kata adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.⁶⁰

Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi yang bertalian dengan ungkapan-ungkapan individu atau karakteristik, atau memiliki nilai artistik yang tinggi. Sebelum menentukan pilihan kata, penulis harus memperhatikan dua hal pokok, yakni: masalah makna dan relasi makna.

Makna sebuah kata / sebuah kalimat merupakan makna yang tidak selalu berdiri sendiri. Adapun makna terbagi atas beberapa kelompok yaitu :

1. Makna Leksikal dan makna Gramatikal

⁶⁰ Loc. Cit., Hlm 140.

Makna Leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, sesuai dengan hasil observasi alat indera / makna yg sungguh-sungguh nyata dlm kehidupan kita. Contoh: Kata tikus, makna leksikalnya adalah binatang yang menyebabkan timbulnya penyakit (Tikus itu mati diterkam kucing).

Makna Gramatikal adalah untuk menyatakan makna-makna atau nuansa-nuansa makna gramatikal, untuk menyatakan makna jamak bahasa Indonesia, menggunakan proses reduplikasi seperti kata: buku yg bermakna “sebuah buku,” menjadi buku-buku yang bermakna “ banyak buku.”

2. Makna Referensial dan Non-referensial

Makna referensial & non-referensial perbedaannya adalah berdasarkan ada tidaknya referen dari kata-kata itu. Maka kata-kata itu mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu. Kata bermakna referensial, kalau mempunyai referen, sedangkan kata bermakna nonreferensial kalau tidak memiliki referen. Contoh: Kata meja dan kursi (bermakna referen). Kata karena dan tetapi (bermakna non-referensial) ⁶¹

C. Pengertian Prosa Nonfiksi

Secara garis besar prosa nonfiksi termasuk pada sastrayang dibedakan menjadi tiga, yaitu sastra puisi, prosa, dan drama. Prosa terbagi menjadi dua macam, yaitu prosa fiksi dan prosa nonfiksi. ⁶²

Prosa Non Fiksi ialah karangan yang tidak berdasarkan rekaan atau khayalan pengarang tetapi berisi hal-hal yang berupa informasi faktual (kenyataan) atau berdasarkan pengamatan pengarang. ⁶³

Prosa nonfiksi ialah karangan yang tidak berdasarkan rekaan atau khayalan pengarang, tetapi berisi hal-hal yang berupa informasi faktual (kenyataan) atau berdasarkan pengamatan

⁶¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994. Hal. 60.

⁶² *Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*, Penerbit Bintang Indonesia Jakarta, 2009.

⁶³ <http://hansensiagian.blogspot.com/2013/10/prosa-non-fiksi.html> Rabu, 22 November 2016, 9:43:09

pengarang. Karangan ini diungkapkan secara sistematis, kronologis, atau kilas balik dengan menggunakan bahasa semi formal.⁶⁴

D. Implementasi Diksi Dalam Penulisan Prosa Nonfiksi

Tulisan wacana yang berbentuk eksposisi, persuasi, deskripsi, atau campuran dalam prosa nonfiksi disebut juga karangan semi ilmiah. Yang termasuk karangan semi ilmiah ialah: artikel, tajuk rencana, opini, *feature*, tips, biografi, reportase, iklan, pidato, dan sebagainya.

a. Artikel

Artikel ialah karangan yang berisi uraian atau pemaparan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Isi karangan bersumber pada fakta bukan sekadar realita.
- Bersifat faktual dengan mengungkapkan data-data yang diketahui pengarang bukan yang sudah umum diketahui (realita).
- Uraian tidak sepenuhnya merupakan hasil pemikiran pengarang, tapi mengungkapkan fakta sesuai objek atau narasumbernya.
- Isi artikel dapat memaparkan hal apa saja seperti, pariwisata, kisah perjalanan, profil tokoh, kisah pengalaman orang lain, satir, atau humor.

b. Tajuk Rencana

Tajuk rencana atau *editorial* adalah karangan yang bersifat argumentatif yang ditulis oleh redaktur media massa mengenai hal-hal yang faktual dan aktual (sedang terjadi atau banyak dibicarakan orang). Isi tajuk merupakan pandangan atau tanggapan dari penulisnya mengenai suatu permasalahan atau peristiwa. Tajuk rencana juga diistilahkan dengan *editorial*.

c. Opini

Opini adalah tulisan berisi pendapat, pikiran atau pendirian seseorang tentang sesuatu. Opini termasuk bentuk prosa faktual karena meskipun masih bersifat pendapat penulisnya, namun tetap dalam opini diungkapkan berbagai alasan yang dapat menguatkan pendapat tersebut.

⁶⁴ <http://mataelangdunia.blogspot.com/2015/prosa-non-fiksi.html> Rabu, 22 November 2016 11:07:10

d. Feature

Feature atau *ficer* ialah sejenis artikel eksposisi yang memberikan tekanan aspek tertentu yang dianggap menarik atau perlu ditonjolkan dari suatu objek atau peristiwa yang memiliki daya tarik secara emosional, pribadi, atau bersifat humor. Isi *feature* bukan berita yang aktual, tapi kejadian yang sudah berlalu.

e. Biografi

Biografi adalah kisah atau riwayat kehidupan seorang tokoh yang ditulis oleh orang lain. Biografi ditulis dengan berbagai tujuan. Salah satunya untuk memberikan informasi bagi pembaca tentang latar belakang kehidupan seorang tokoh dari sejak kecil hingga mencapai karir di kehidupannya kemudian. Jika tokoh itu sendiri yang menulisnya disebut otobiografi. Biografi termasuk prosa naratif ekspositoris atau prosa faktual yang mengungkapkan fakta-fakta nyata.

f. Tips

Tips ialah karangan yang berisi uraian tentang tata cara atau langkah-langkah operasional dalam melakukan atau membuat sesuatu. Disajikan dengan ringan, sederhana, dan bahasa yang populer. Karangan ini termasuk jenis artikel ekspositoris.

g. Reportase

Reportase ialah karangan yang berupa hasil laporan dari liputan suatu peristiwa atau kejadian yang sedang berlangsung atau belum lama berlangsung untuk keperluan berita di media massa. Bersifat informasi aktual. Contoh reportase, yaitu berita langsung tentang kejadian bencana alam gempa jogja, atau banjir di Jakarta.

h. Jurnalisme Baru (*New Journalism*)

Jurnalisme Baru (*new journalism*) ialah semacam berita yang dituliskan ke dalam bentuk novel atau cerita pendek. Karena berbentuk cerita, unsur-unsur pembangun sebuah cerita seperti, alur, tokoh-tokoh, latar, dan konflik, dipenuhi meskipun isinya merupakan fakta atau kejadian yang sebenarnya.

Isi jurnalisme baru merupakan hal-hal kejadian luar biasa yang menghebohkan atau menggemparkan seperti kejahatan sadis,

peperangan, dan musibah besar yang menarik perhatian masyarakat atau dunia.

Dalam jurnalisme baru, diungkapkan hal-hal dari peristiwa tersebut yang belum terungkap ialah pemberitaan media massa, seperti latar belakang, motif, tujuan, jalan pikiran, dan sebagainya.

Pada pembahasan ini, penulis jurnalisme baru harus berusaha mengumpulkan sebanyak-banyaknya data dari narasumber, tokoh yang terlibat atau para saksi dari kejadian yang akan diungkapkan.

i. Iklan

Iklan ialah informasi yang disajikan lewat media massa, buletin atau surat edaran yang bertujuan untuk memberitahukan atau mempromosikan suatu barang atau jasa kepada khalayak untuk kepentingan bisnis, pengumuman, atau pelayanan publik. Iklan terdiri atas iklan keluarga, undangan, pengumuman, penerangan, niaga, lowongan pekerjaan, dan sebagainya.

j. Pidato atau khotbah.

Pidato ialah aktivitas mengungkapkan pikiran, ide, gagasan secara lisan dalam bentuk rangkaian kata-kata atau kalimat kepada orang banyak dengan tujuan tertentu. Pidato biasanya dilakukan dalam acara-acara resmi, seremonial, dan pertemuan-pertemuan ilmiah.

Pada aktivitas dan tulisan wacana di atas tidak terlepas dari unsur diksi yang dapat mempengaruhi isi dan maksud tulisan tersebut. Hal ini dapat diterapkan apabila penulis mengetahui syarat ketepatan diksi. Kemahiran memilih kata berhubungan erat dengan penguasaan kosakata. Seseorang yang menguasai kosakata, akan mengetahui perubahan makna. Agar dapat menjadi pemilih kata yang akurat harus menguasai sejumlah persyaratan. Adapun Syarat tersebut ada enam, yaitu:

1. Dapat membedakan makna denotatif dan konotatif

Makna denotatif adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit. Makna wajar ini adalah makna yang sesuai dengan apa adanya. Denotatif adalah suatu pengertian yang terkandung sebuah kata secara objektif. Sering juga makna denotatif disebut makna

konseptual. Kata makan misalnya, bermakna memasukkan sesuatu ke dalam mulut, dikunyah, dan ditelan. Makna kata makan seperti ini adalah makna denotatif.

Makna konotatif adalah makna *asosiatif*, makna yang timbul sebagai akibat dari sikap sosial, sikap pribadi, dan kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual. Kata *makan* dalam makna konotatif dapat berarti *untung* atau *pukul*.

Makna konotatif berbeda dari zaman ke zaman. Ia tidak tetap. Kata *kamar kecil* mengacu kepada kamar yang kecil (denotatif) tetapi *kamar kecil* berarti juga *jamban* (konotatif). Dalam hal ini, kita kadang-kadang lupa apakah suatu makna kata adalah makna *denotatif* atau *konotatif*.

Makna-makna konotatif sifatnya lebih professional dan operasional daripada makna denotatif. Makna denotatif adalah makna yang umum. Dengan kata lain, makna konotatif adalah makna yang dikaitkan dengan suatu kondisi dan situasi tertentu. Misalnya:

Rumah	Gedung, wisma, graha
penonton	Pemirsa, pemerhati
dibuat	Dirakit, disulap
sesuai	Harmonis
tukang	Ahli, juru
pembantu	Asisten
pekerja	Pegawai, karyawan
tengah	Media
bunting	Hamil, mengandung
mati	Meninggal, wafat

Makna konotatif dan makna denotatif berhubungan erat dengan kebutuhan pemakaian bahasa. Makna denotatif ialah arti harfiah suatu kata tanpa ada satu makna yang menyertainya, sedangkan makna konotatif adalah makna kata yang mempunyai tautan pikiran, perasaan, dan lain-lain yang menimbulkan nilai rasa tertentu. Dengan kata lain, makna denotatif adalah makna yang

bersifat umum, sedangkan makna konotatif lebih bersifat pribadi dan khusus.

Kalimat di bawah ini menunjukkan hal itu.

Dia adalah wanita *cantik* (denotatif)

Dia adalah wanita *manis* (konotatif)

Kata *cantik* lebih umum daripada kata *manis*. Kata *cantik* akan memberikan gambaran umum tentang seorang wanita. Akan tetapi, dalam kata *manis* terkandung suatu maksud yang lebih bersifat memukau perasaan kita.

Nilai kata-kata itu dapat bersifat baik dan dapat pula bersifat jelek. Kata-kata yang berkonotasi jelek dapat kita sebutkan seperti kata *tolol* (lebih jelek daripada *bodoh*), *mampus* (lebih jelek daripada *mati*), *gubuk* (lebih jelek daripada *rumah*). Di pihak lain, kata-kata itu dapat pula mengandung arti kiasan yang terjadi dari makna denotatif referen lain. Makna yang dikenakan kepada kata itu dengan sendirinya akan ganda sehingga konteksnya yang lebih banyak berperan dalam hal ini.

Perhatikan kalimat di bawah ini. Sejak dua tahun yang lalu ia *membanting tulang* untuk memperoleh kepercayaan masyarakat. Kata *membanting tulang* (makna denotatif adalah pekerjaan *membanting sebuah tulang*) mengandung makna “bekerja keras” yang merupakan sebuah kata kiasan. Kata *membanting tulang* dapat kita masukkan ke dalam golongan kata yang bermakna konotatif.

Kata-kata yang dipakai secara kiasan pada suatu kesempatan penyampaian seperti itu disebut idiom atau ungkapan. Semua bentuk idiom atau ungkapan tergolong dalam kata yang bermakna konotatif. Kata-kata idiom atau ungkapan adalah sebagai berikut:

Keras kepala

Panjang tangan

Sakit hati, dan sebagainya.

2. Dapat membedakan makna umum dan khusus

Kata umum dibedakan dari kata khusus berdasarkan ruang-lingkupnya. Makin luas ruang-lingkup suatu kata, maka makin umum sifatnya. Makin umum suatu kata, maka semakin terbuka

kemungkinan terjadinya salah paham dalam pemaknaannya. Makin sempit ruang-lingkupnya, makin khusus sifatnya sehingga makin sedikit kemungkinan terjadinya salah paham dalam pemaknaannya, dan makin mendekati penulis pada pilihan kata secara tepat. Kata umum disebut subordinat, kata khusus disebut hiponim.

Misalnya: Kata *ikan* memiliki acuan yang lebih luas daripada kata *mujair* atau *tawes*. Ikan tidak hanya *mujair* atau tidak seperti *gurame, lele, sepat, tuna, baronang, nila, ikan koki dan ikan mas*. Sebaliknya, *tawes* pasti tergolong jenis ikan demikian juga *gurame, lele, sepat, tuna, dan baronang* pasti merupakan jenis ikan. Dalam hal ini kata acuannya lebih luas disebut kata umum, seperti *ikan*, sedangkan kata yang acuannya lebih khusus disebut kata khusus, seperti *gurame, lele, tawes, dan ikan mas*. Contoh kata bermakna umum yang lain adalah *bunga*. Kata *bunga* memiliki acuan yang lebih luas daripada *mawar, ros, melati, cempaka, dahlia, dan anggrek*. Maka *mawar, ros, melati, cempaka, dahlia, dan anggrek* disebut kata khusus.

Pasangan kata umum dan kata khusus harus dibedakan dalam pengacuan yang *generik* dan *spesifik*. Sapi, kerbau, kuda, dan keledai adalah hewan-hewan yang termasuk golongan, yaitu golongan *mamalia*. Dengan demikian, kata hewan *mamalia* bersifat umum (generik), sedangkan *sapi, kerbau, kuda, keledai* adalah kata khusus (spesifik).

3. Dapat memahami kata abstrak dan kata konkret

Kata yang acuannya semakin mudah diserap panca-indra disebut kata konkret, seperti *meja, rumah, mobil, air, cantik, hangat, wangi, suara*. Jika acuan sebuah kata tidak mudah diserap panca-indra, kata itu disebut kata abstrak, seperti *ide, gagasan, kesibukan, keinginan, angan-angan, kehendak, dan perdamaian*. Kata abstrak digunakan untuk mengungkapkan gagasan rumit. Kata abstrak mampu membedakan secara halus gagasan yang sifat teknis dan khusus. Akan tetapi, jika kata abstrak terlalu diobral atau dihambur-hamburkan dalam suatu karangan. Karangan tersebut dapat menjadi samar dan tidak cermat.

4. Dapat membedakan kata-kata yang hampir bersinonim.

Sinonim adalah dua kata atau lebih yang pada dasarnya mempunyai makna yang sama, tetapi bentuknya berlainan. Kesinoniman kata tidaklah mutlak, hanya ada kesamaan atau kemiripan.

Sinonim ini dipergunakan untuk mengalih-alihkan pemakaian kata pada tempat tertentu sehingga kalimat itu tidak membosankan. Dalam pemakaiannya bentuk-bentuk kata yang bersinonim akan menghidupkan bahasa seseorang dan mengonkretkan bahasa seseorang sehingga kejelasan komunikasi (lewat bahasa itu) akan terwujud. Dalam hal ini pemakaian bahasa dapat memilih bentuk kata mana yang paling tepat untuk dipergunakannya, sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapinya.

Kita ambil contoh cermat dan cerdik kedua kata itu bersinonim, tetapi kedua kata tersebut tidak persis sama benar.

Kata-kata lain yang bersinonim ialah

agung, besar, raya

mati, mangkat, wafat, meninggal

cahaya, sinar

ilmu, pengetahuan

penelitian, penyelidikan

dan lain-lain

Kesinoniman kata masih berhubungan dengan masalah makna denotatif dan makna konotatif suatu kata.

5. Dapat memakai kata penghubung yang berpasangan secara tepat.

Contoh:

Pasangan yang Salah	Pasangan yang Benar
antara...dengan...	antara... dan...
tidak... melainkan...	tidak... tetapi...
baik...ataupun...	baik...maupun...
bukan...tetapi...	bukan...melainkan...

Contoh pemakaian kata penghubung yang salah

1) **Antara** hak **dengan** kewajiban pegawai haruslah berimbang.

- 2) Korban PHK itu **tidak** menuntut bonus, **melainkan** pesangon.
- 3) **Baik** dosen **ataupun** mahasiswa ikut memperjuangkan reformasi.
- 4) **Bukan** aku yang tidak mau, **tetapi** dia yang tidak suka.

Contoh pemakaian kata penghubung yang benar:

- a. **Antara** hak dan kewajiban pegawai haruslah berimbang.
- b. Korban PHK itu **tidak** menuntut bonus, **tetapi** pesangon.
- c. **Baik** dosen **maupun** mahasiswa ikut memperjuangkan reformasi.
- d. **Bukan** aku yang tidak mau, **melaikan** dia yang tidak suka.

6. Dapat membedakan kata-kata yang hampir mirip dalam ejaannya.⁶⁵

Contoh:

Intensif-insentif
 Korporasi-koperasi
 Interferensi-inferensi
 Preposisi-proposisi
 Karton-kartun
 Bank-Bang

Kosakata bahasa Indonesia banyak dipengaruhi bahasa asing, maka kontak bahasa tidak dapat dielakkan karena bangsa Indonesia selalu berhubungan dengan bangsa lain. Oleh sebab itu, pengaruh mempengaruhi dalam hal kosakata pasti ada. Pemungutan kata-kata asing yang bersifat internasional sangat kita perlukan karena kita memerlukan suatu komunikasi dalam dunia dan teknologi modern, kita memerlukan komunikasi yang lancar dalam segala macam segi kehidupan. Kata-kata pungut yang sudah disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia disebut bentuk serapan.

Bentuk-bentuk serapan itu ada empat macam.

- 1) Kata serapan yang sudah sesuai dengan bahasa Indonesia.

Seperti:

bank

opname, dan

golf

⁶⁵ Lamuddin Finoza, *Komposisi bahasa Indonesia*, Revisi keenam
 Jakarta: Diksi. 2013, Hal. 142.

2) Kata serapan yang menyesuaikan kata dengan bahasa Indonesia. Seperti:

<i>subject</i>	<i>subyek</i>
<i>apotheek</i>	<i>apotek</i>
<i>standard</i>	<i>standar</i>
<i>university</i>	<i>universitas</i>

3) Kata serapan menerjemahkan dan memadamkan istilah-istilah asing ke dalam bahasa Indonesia. Seperti:

<i>starting point</i>	<i>titik tolak</i>
<i>meet the press</i>	<i>jumpa pers</i>
<i>up to date</i>	<i>mutakhir</i>
<i>briefing</i>	<i>taklimat</i>
<i>hearing</i>	<i>dengar pendapat</i>

4) Istilah yang tetap seperti aslinya karena sifat keuniversalannya. Seperti;

de facto
status quo
cum laudw
ad hoc

Berikut contoh beberapa kata serapan.

<i>configuration</i>	<i>konfigurasi</i>
<i>list</i>	<i>senarai</i>
<i>pavilion</i>	<i>anjungan</i>
<i>airport</i>	<i>bandara</i>
<i>editing</i>	<i>penyuntingan</i>
<i>established</i>	<i>mapan</i>
<i>general rehearsal</i>	<i>gelada bersih</i>
<i>image</i>	<i>citra</i>
<i>sophisticated</i>	<i>canggih</i>
<i>take off</i>	<i>lepas landas</i>
<i>mach</i>	<i>kurapan</i>
<i>gap</i>	<i>kesenjangan</i>
<i>customer</i>	<i>pelanggan</i>
<i>ambiguous</i>	<i>taksa</i>

<i>supervision</i>	<i>penyelia</i>
<i>full time</i>	<i>puanawaktu</i>
<i>drain</i>	<i>salir</i>
<i>domain</i>	<i>ranah</i>

Pada bagian berikut akan diperlihatkan kesalahan pembentukan kata, yang sering kita temukan, baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Setelah diperlihatkan bentuk yang salah, diperlihatkan pula bentuk yang benar, yang merupakan perbaikannya.⁶⁶

1. Penanggalan awalan *meng-*

Penanggalan awalan *meng-* pada judul berita dalam surat kabar diperbolehkan. Namun dalam teks beritanya awalan *meng-* harus eksplisit. Di bawah ini diperlihatkan bentuk yang salah dan bentuk yang benar.

Salah	Benar
Amerika Serikat <i>luncurkan</i> pesawat bolak-balik Columbia.	Amerika Serikat <i>meluncurkan</i> pesawat bolak-balik Columbia.

2. Penanggalan awalan *ber-*

Kata-kata yang berawalan *ber-* sering menanggalkan awalan *ber-*, padahal, awalan *ber-* harus diekspisitkan secara jelas. Lihatlah contoh berikut:

Salah	Benar
Sampai <i>jumpa</i> lagi.	Sampai <i>berjumpa</i> lagi.
Pendapat saya <i>beda</i> dengan pendapatnya.	Pendapat saya <i>berbeda</i> dengan pendapatnya.
Kalau saudara tidak <i>keberatan</i> , saya akan meminta saudara untuk menolong saya.	Kalau saudara tidak <i>herkeberatan</i> , saya akan meminta saudara untuk menolong saya.

⁶⁶ E. Zaenal Arifin, S. Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia*. Edisi Revisi, Penerbit : Akademika Pressindo Jakarta, 2010. Hal. 41.

3. Peluluhan bunyi /c/

Kata dasar yang diawali bunyi /c/ sering menjadi luluh apabila mendapat awalan *meng-*. Padahal, sesungguhnya bunyi /c/ tidak luluh apabila mendapat awalan *meng-*

Salah	Benar
Hanum sedang <i>menyuci</i> baju. Ratu lebih <i>menyintai</i> Budi daripada <i>menyintai</i> Roy.	Hanum sedang <i>mencuci</i> baju. Ratu lebih <i>menyintai</i> Budi daripada <i>menyintai</i> Roy.
Hanum sedang <i>menyuci</i> baju. Ratu lebih <i>menyintai</i> Budi daripada <i>menyintai</i> Roy.	Hanum sedang <i>mencuci</i> baju. Ratu lebih <i>menyintai</i> Budi daripada <i>menyintai</i> Roy.

4. Penyengauan kata dasar

Penyengauan kata dasar sebenarnya adalah ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis. Akhirnya, pencampuradukan ragam lisan dan tulis menimbulkan suatu bentuk kata yang salah dalam pemakaian. Seperti contoh berikut.

Salah	Benar
<i>Mandang</i>	<i>memandang</i>
<i>ngail</i>	<i>mengail</i>
<i>ngantuk</i>	<i>mengantuk</i>
<i>nabrak</i>	<i>menabrak</i>
<i>nanam</i>	<i>menanam</i>
<i>nulis</i>	<i>menulis</i>
<i>nyubit</i>	<i>menyubit</i>
<i>ngepung</i>	<i>mengepung</i>
<i>nolak</i>	<i>menolak</i>
<i>nyabut</i>	<i>menyabut</i>
<i>nyuap</i>	<i>menyuap</i>
<i>nyari</i>	<i>mencari</i>

5. Bunyi /s/, /k/, /p/, dan /t/ yang tidak luluh yang berimbuhan *meng-/peng-*

Kata dasar yang bunyi awalnya /s/, /k/, /p/, dan /t/ sering tidak luluh jika mendapat awalan *meng-/peng-*. Padahal menurut kaidah baku bunyi-bunyi itu harus lebur menjadi bunyi sengau

Salah	Benar
Eksistensi Indonesia sebagai negara <i>pensuplai</i> minyak sebaiknya dipertahankan.	Eksistensi Indonesia sebagai negara <i>penyuplai</i> minyak sebaiknya dipertahankan.
Bangsa Indonesia mampu <i>mengkikis</i> habis paham komunis sampai ke akar-akarnya.	Bangsa Indonesia mampu <i>mengikis</i> habis paham komunis sampai ke akar-akarnya.
Semua warga negara harus <i>mentaati</i> peraturan yang berlaku.	Semua warga negara harus <i>menaati</i> peraturan yang berlaku.

6. Awalan ke- yang keliru

Kata-kata yang seharusnya berawalan *ter-* sering diberi berawakan *ke-*. Hal ini oleh kekurangcermatan dalam memilih awalan yang tepat. Umumnya kesalahan ini dipengaruhi oleh bahasa daerah (Jawa/Sunda).

Salah	Benar
Pengendara motor itu meninggal karena <i>ketabrak</i> mobil.	Pengendara motor itu meninggal karena <i>tertabrak</i> mobil.
Dompot saya tidak <i>kebawa</i> karena waktu berangkat, saya tergesa-gesa.	Dompot saya tidak <i>terbawa</i> karena waktu berangkat, saya tergesa-gesa.
Mengapa kamu <i>ketawa</i> terus?	Mengapa kamu <i>tertawa</i> terus?

7. Pemakaian Akhiran *ir-*

Salah	Benar
<p><i>Mengkoordinir</i> <i>memproklamirkan</i> <i>akomodir</i> <i>intimidir</i> <i>legalisir</i> <i>lokalisir</i> <i>realisir</i></p>	<p><i>mengkoordinasi</i> <i>memproklamasikan</i> <i>akomodasi</i> <i>intimidasi</i> <i>legalisasi</i> <i>lokalisasi</i> <i>realisasi</i></p>

8. Padanan yang Tidak serasi

Salah	Benar
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Karena</i> modal di bank terbatas <i>sehingga</i> tidak semua pengusaha lemah memperoleh kredit. • <i>Apabila</i> pada hari itu saya berhalangan hadir, <i>maka</i> rapat akan dipimpin oleh saudara Agus, • <i>Walaupun</i> malam tadi bertugas siskamling, <i>tetapi</i> ia masuk kantor juga seperti biasa. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Karena</i> modal di bank terbatas tidak semua pengusaha lemah memperoleh kredit. • Modal di bank terbatas <i>sehingga</i> tidak semua pengusaha lemah memperoleh kredit. • Apabila pada hari itu saya berhalangan hadir, rapat akan dipimpin oleh saudara Agus, • Pada hari itu saya berhalangan hadir, <i>maka</i> rapat akan dipimpin oleh saudara agus. • <i>Walaupun</i> malam tadi bertugas siskamling, ia masuk kantor juga seperti biasa. • Malam tadi ia bertugas

<ul style="list-style-type: none"> • Anak itu sakit <i>disebabkan</i> karena makan tidak teratur. • Peralatan sekolah berupa tas, buku, pensil, <i>dan lain sebagainya</i>. • <i>Karena</i> tidak belajar, maka ia tidak bisa menjawab soal-soal ujian semester. • <i>Meskipun</i> masakan ibu terasa asin, <i>tetapi</i> bapak selalu memujinya. 	<p>siskamling, <i>tetapi</i> ia masuk kantor juga seperti biasa.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak itu sakit <i>disebabkan oleh</i> makan yang tidak teratur. • Peralatan sekolah berupa tas, buku, pensil, <i>dan lain-lain</i>. • Peralatan sekolah berupa tas, buku, pensil, <i>dan sebagainya</i>. • <i>Karena</i> tidak belajar, ia tidak bisa menjawab soal-soal ujian semester. • <i>Meskipun</i> masakan ibu terasa asin, bapak selalu memujinya. • Masakan ibu terasa asin, <i>tetapi</i> bapak selalu memujinya.
---	--

9. Pemakaian Kata Depan di, ke, dari, bagi, pada, daripada dan terhadap

Salah	Benar
Putusan <i>daripada</i> pemerintah itu melegakan hati rakyat.	Putusan pemerintah itu melegakan hati rakyat.
Maya lebih cerdas <i>dari</i> Rita.	Maya lebih cerdas <i>daripada</i>

Bukunya dititipkan <i>di</i> saya selama ia sedang solat. Saya tiba <i>ke</i> Bank Rakyat Indonesia tepat pukul 09.00.	Rita. Bukunya dititipkan <i>pada</i> saya selama ia sedang solat. Saya tiba <i>di</i> Bank Rakyat Indonesia tepat pukul 09.00.
---	--

10. Penggunaan kesimpulan, keputusan, penalaran, dan Pemukiman

Salah	Benar
Kesimpulan keputusan penalaran pemukiman	simpulan putusan pernalaran permukiman

11. Penggunaan Kata yang Hemat

Boros	Hemat
sejak dari agar supaya demi untuk adalah merupakan seperti...dan sebagainya misalnya...dan lain-lain antara lain...dan seterusnya berbagai faktor-faktor	sejak atau dari agar atau supaya demi atau untuk adalah atau merupakan seperti atau dan sebagainya misalnya atau dan lain-lain antara lain atau dan seterusnya berbagai faktor
daftar nama-nama peserta tujuan daripada pembangunan mendeskripsikan tentang hambatan	daftar nama peserta tujuan pembangunan mendeskripsikan hambatan
mengadakan penelitian dalam rangka untuk mencapai tujuan	meneliti untuk mencapai tujuan berpendirian menyiksa

mempunyai pendirian melakukan penyiksaan menyatakan persetujuan apabila,...maka sangat...sekali	menyetujui apabila..., tanpa maka sangat ...tanpa sekali, atau ...sekali tanpa sangat
---	--

12. Bentuk jamak dalam bahasa Indonesia.⁶⁷

Bentuk Tunggal	Bentuk Jamak
Datum alumnus alim	Data alumni ulama

E. Kesimpulan

Agar dapat menghasilkan tulisan yang menarik melalui pilihan kata, maka diksi yang baik harus memenuhi syarat sebagai berikut; penulis mempunyai ketepatan dalam pemilihan kata untuk menyampaikan suatu gagasan, mempunyai kemampuan untuk membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa bagi pembacanya. Serta mempunyai berbagai macam kosa kata dan mampu memanfaatkan kata-kata tersebut menjadi sebuah kalimat yang jelas, efektif dan mudah dimengerti. Teori diksi harus dipahami oleh seseorang yang ingin menulis wacana, artikel, esai, pidato, iklan dan semua hal yang bersifat semi ilmiah. Dengan tujuan memberikan informasi yang benar, efektif dan efisien serta di terima masyarakat pada umumnya.

⁶⁷ *Ibid.* Hlm. 42.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Zaenal S. Amran Tasai, Cermat Berbahasa Indonesia. Edisi Revisi, Penerbit : Akademika Pressindo Jakarta, 2010.
- Chaer, Abdul. Linguistik Umum, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Dinas Pendidikan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka. 2009.
- Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, Penerbit Bintang Indonesia Jakarta, 2009
- Finoza, Lamuddin 2013. Komposisi bahasa Indonesia Revisi keenam Jakarta: Diksi.
- <http://hansensiagian.blogspot.com/2013/10/prosa-non-fiksi.html>
Rabu, 22 November 2016, 9:43:09
- <http://mataelangdunia.blogspot.com/2015/prosa-non-fiksi.html> Rabu,
22 November 2016 11:07:10
- <http://teorikux.blogspot.com/2013/10/diksi-pilihan-kata.html> Rabu,
22 November 2016, 9:45:29
- Keraf, Gorys. Komposisi. Cetakan ke-14. Ende: Nusa Indah. 1988.